

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan, terdiri dari 34 provinsi yang masing-masing memiliki ciri khas seni, tradisi dan budaya. Musik tradisional di Indonesia memiliki unsur budaya yang berbeda di antara satu wilayah dengan yang lainnya. Budaya tersebut berkembang dan diturunkan kepada generasi berikutnya, termasuk alat musik tradisional yang mempunyai keunikan dan ciri-khas tersendiri.¹

Jawa Barat memiliki banyak alat musik tradisional berbahan dasar bambu seperti Calung, Celempong, Suling, Angklung, Karinding, Arumba, Rebab, Kecapi, dan Jenteng. Kabupaten Subang yang berada di bagian utara provinsi Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan kabupaten Bandung mempunyai beberapa kesenian tersendiri di antaranya adalah kesenian Genjiring Bonyok, kesenian Gembyung, dan kesenian Sisingaan. Berikut adalah fungsi dari beberapa alat musik tradisional jawa barat. Genjiring Bonyok sering digunakan untuk mengadakan pagelaran pada acara-acara penting atau acara kedinasan. Kesenian

¹ Novi Fuji Astuti, “7 Alat Musik Tradisional Indonesia yang Terkenal dan Mendunia”, <https://www.merdeka.com/jabar/7-alat-musik-tradisional-indonesia-yang-terkenal-dan-mendunia-kl.html>

Sisingaan digunakan untuk prosesi penyambutan pejabat atau tamu terhormat. Kesenian Gembyung memiliki dua fungsi, fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer dari kesenian Gembyung yaitu untuk media dakwah dan kegiatan keagamaan, dan fungsi sekunder adalah sebagai media komunikasi, pendidikan, ekspresi dan tontonan. Kabupaten Subang juga memiliki sebuah alat musik yang dinamakan toleat.

Toleat adalah sebuah alat musik tiup dari tradisi masyarakat Pamanukan, kabupaten Subang, yang terbuat dari bambu mirip dengan suling namun menghasilkan bunyi dan timbre yang berbeda. Pada awalnya, toleat hanya berfungsi untuk mengusir jenuh ketika menggembalakan ternak. Nama toleat diberikan oleh seorang anak gembala bernama Maman Suparman. Mang Parman, panggilan dari Maman Suparman, lahir pada tahun 1938, dari kabupaten Subang, Jawa Barat. Terinspirasi oleh mainan alat musik tiup yang dibuat anak-anak bernama “Empet-empetan” dan “Ole-olean”, beliau pada awalnya menggunakan bahan dari ujung bambu untuk pembuatan toleat, peniupnya dibuat dari kayu pohon berenuk yang dililit rotan. Karena bahan tersebut cepat rusak, pada perkembangan selanjutnya beliau membuat toleat dari bambu tamiang (*Schizostachyum blumei*) dan diberi lubang-lubang seperti halnya suling sehingga bisa menimbulkan nada yang bervariasi dan berbeda.²

² “Toleat, Alat Musik Khas Subang”, <https://www.kotasubang.com/20/toleat-alat-musik-khas-subang>

Seni perekaman adalah sebuah proses yang sangat subjektif (Karadogan, 2011). Perekaman adalah langkah yang penting untuk memperluas, menganalisis dan memperkembangkan sebuah instrumen. Alat musik tradisional adalah bagian besar dari kebudayaan masyarakat. Maka dari itu, konservasi budaya sangat penting. Rekaman audio memberi serangkaian kemungkinan yang menarik dan bisa memperkembangkan penelitian kualitatif dan pekerjaan etnografi (Makagon dan Neuman, 2009).³ Melalui perekaman, wawasan dan minat terhadap instrumen tersebut dibangun. Perekaman juga menumbuhkan kemauan untuk mempelajari instrumen tersebut secara lebih dalam.

Mono (reproduksi suara *monophonic*) memiliki audio dalam satu kanal, seringkali dipusatkan di sebuah "sound field". Stereo (atau *Stereophonic sound*) adalah reproduksi suara menggunakan dua atau lebih kanal audio independen dengan cara yang menciptakan kesan suara yang terdengar dari berbagai arah, seperti dalam pendengaran alami.⁴ Perekaman stereo adalah sebuah peningkatan dari perekaman mono karena perekaman stereo memberikan kesan bidang suara dari kiri ke kanan, rasa kedalaman atau jarak di antara setiap instrumen, rasa jarak

³ Makagon, Daniel & Neuman, Mark. 2009. RECORDING CULTURE: AUDIO DOCUMENTARY AND THE ETHNOGRAPHIC EXPERIENCE, *Oral History*, Vol. 37, No. 2, hal 111-113

⁴ "Mono vs. Stereo", https://www.diffen.com/difference/Mono_vs_Stereo

ansambel dari pendengar dan rasa spasial dari lingkungan akustik *ambience*.⁵ Metode perekaman stereo mengacu pada penggunaan dua mikrofon untuk mendapatkan sebuah gambar stereo yang koheren. Teknik-teknik perekaman stereo dapat digunakan dalam miking dekat, miking jauh, instrumen tunggal, vokal, ansambel besar atau kecil, dalam aplikasi *on-location* atau di studio. Empat fundamental teknik mikrofon stereo adalah *Spaced pair*, XY, MS, dan *Decca tree*. (Huber dan Runstein).⁶

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji perekaman alat musik tradisional. Simanjuntak (2018) melakukan sebuah analisis mengenai persepsi akustik kepada alat musik tradisional Sunda Celempung. Ia menggunakan metode perekaman stereo, dengan teknik XY, ORTF, NOS, *Mid-side (MS)*, *Decca Tree*, untuk menginvestigasi preferensi responden ahli dan non-ahli. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa aspek yang paling penting di dalam perekaman musik celempung adalah timbre, dan yang kedua adalah aspek spasial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa para responden lebih menyukai rekaman yang terdengar mirip dengan instrumen aslinya.⁷ Shiver (2003) mengkaji perekam stereo alat musik tradisional Malaysia. Alat musik yang direkam adalah

⁵ Bobby Owsinski, *The Recording Engineer's Handbook*, (Thomson Course Technology PTR), hal 59

⁶ Huber dan Runstein, *Modern Recording Techniques: 8th Edition* (Oxford: Focal Press, 2014), hal 139

⁷ Simanjuntak, Jack A. 2018. Acoustics Perception Aspect of Sundanese Celempung's Ensemble Recording, *Journal of Physics: Conference Series 1075*, hal 1-6

Gedombak, Gendang, Geduk, Kompang, Rebana, Angklung, Kesi, Malay Gong, dan Canang, dengan menggunakan dua mikrofon dinamik berpola polar kardioid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menangkap sampel perekaman stereo dari setiap instrumen yang disebutkan diatas. Namun sampel tersebut bisa dikaji lebih lanjut menggunakan perangkat lunak.⁸ Karadogan (2011) membandingkan teknik perekaman alat musik tradisional Turki bernama Kanun dan relasinya dengan persepsi musik makam Turki. Karadogan menggunakan teknik perekaman stereo AB, ORTF, *Blumlein*, XY, dan juga teknik perekaman mono. Responden yang dipilih terdiri dari pemain Kanun, insinyur bunyi, dan non-musisi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik perekaman stereo XY dan Blumlein lebih disukai dibanding ORTF dan AB. Bagian kedua dari survei membandingkan hasil dari perekaman mono dan stereo. Ketiga kelompok responden lebih suka hasil dari teknik perekaman mono dibanding stereo.⁹ Sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian mengenai preferensi perekaman stereo untuk alat musik toleat, tetapi sudah ada beberapa penelitian yang meneliti alat musik tersebut dari segi lainnya seperti ciri khas akustik dari toleat.

⁸ Shiver, Rick. 2003. Digital Stereo Recording of Traditional Malaysian Musical Instruments. Amsterdam: *Audio Engineering Society*, hal 5-7

⁹ Karadogan, Can. 2011. A Comparison Of Kanun Recording Techniques As They Relate To Turkish Makam Music Perception. Istanbul, Turkey : *Istanbul Technical University*, hal 1-6

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis preferensi teknik perekaman stereo untuk permainan solo alat musik tradisional toleat. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan kuesioner online dan wawancara kepada kelompok ahli.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Teknik perekaman stereo dan jarak apakah yang menjadi preferensi untuk ahli musik tradisi dan non ahli musik tradisi ?
- Apakah kriteria kualitas perekaman alat musik toleat menurut kelompok ahli dan non ahli ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis preferensi teknik perekaman stereo yang digunakan terhadap alat musik tradisional Jawa Barat toleat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan pengujian subjektif, melewati kuesioner dan wawancara.

1.4 Ruang lingkup dan pembatasan masalah

Penelitian ini terfokus untuk menganalisis preferensi perekaman permainan solo toleat dengan berbagi teknik perekaman stereo kepada dua kelompok responden yaitu kelompok ahli musik tradisi dan non ahli musik tradisi. Alat musik tradisional yang digunakan adalah alat musik toleat milik Deara

Jembar Pangestu. Deara adalah seorang mahasiswa S2 penciptaan dan pengkajian seni di ISBI Bandung. Responden kelompok ahli terdiri dari pemain toleat dan pemain musik tradisi lainnya yang berada di daerah subang. Lagu yang dimainkan adalah lagu tradisional Subang berjudul Gayasari. Responden kelompok non ahli musik tradisi terdiri dari insinyur bunyi, alumni mahasiswa seni musik yang mengambil peminatan desain bunyi dan produksi musik, alumni mahasiswa seni musik, musisi, dan penikmat musik biasa. Teknik perekaman stereo yang digunakan adalah teknik XY90°, XY130°, NOS, dan MS (*Mid-side*) dengan menggunakan sepasang mikrofon kondensor pensil yang berpola polar kardioid, dan satu mikrofon kondensor yang memiliki diafragma besar, dengan pola beragam (*figure 8, omnidirectional*). Ruangan yang digunakan untuk perekaman adalah ruangan B427 di Universitas Pelita Harapan dengan panjang 590 cm, lebar 470 cm, dan tinggi 180 cm dan waktu dengung $RT60 = 0,25$ detik.¹⁰

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai teknik perekaman stereo yang menjadi preferensi kelompok responden ahli dan non ahli, sehingga bisa diterapkan kepada perkembangan dan penggunaan alat musik tersebut.

¹⁰ Valeri, Adela. 2020. Analisis parameter akustik objektif spektral, temporal, dan spasial toleat. Sound Design. Fakultas Seni Musik. *Universitas Pelita Harapan*, hal 24

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan alat musik toleat dari segi perekaman stereo agar bisa mendukung para musisi, insinyur bunyi, dan pemain toleat untuk lebih bisa membuat keputusan yang tepat kepada perekaman toleat.

